

PERAN GURU DALAM PEMULIHAN PENDIDIKAN PASCAPANDEMI DAN TANTANGANNYA

13

Fieka Nurul Arifa

Abstrak

Hari Guru Sedunia diperingati setiap tanggal 5 Oktober sebagai penghormatan dan penghargaan terhadap profesi guru di seluruh dunia. Selama satu setengah tahun, sektor pendidikan terdampak Covid-19. Oleh karena itu Hari Guru Sedunia 2021 mengusung tema "Teachers at the heart of education recovery" atau "Guru di jantung pemulihan pendidikan". Hal ini sebagai bentuk dukungan kepada guru untuk berkontribusi penuh pada proses pemulihan sistem pendidikan pascapandemi Covid-19. Tulisan ini mengkaji tentang peran guru dalam upaya pemulihan pendidikan serta peningkatan kualitas dan kesejahteraan guru. Peningkatan kualitas guru menjadi bagian penting untuk mendukung peran guru dalam mengejar ketertinggalan pembelajaran pada anak. Sementara itu, pemerintah juga harus berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan guru yang hingga kini masih jauh dari layak. Komisi X DPR RI perlu mendorong sinergi pemerintah dan seluruh pihak terkait untuk memberikan dukungan bagi guru baik dari sisi legislasi, anggaran, maupun pengawasan guna mendukung tugas guru dalam rangka pemulihan pendidikan pascapandemi.

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 berdampak pada profesi guru secara global. Dalam situasi pandemi, para guru bekerja keras untuk memastikan kegiatan pendidikan tetap terlaksana dan meminimalisasi hambatan yang terjadi. Ketika pemerintah menetapkan kebijakan belajar dari rumah, guru diharuskan mengadaptasi penyampaian materi belajar di kelas secara tatap muka langsung ke pembelajaran dalam jaringan (daring). Bahkan dalam situasi tertentu, guru berjibaku

mengunjungi siswa satu persatu dengan protokol kesehatan yang ketat karena pembelajaran daring tidak dimungkinkan. Hal ini dilakukan agar semua siswa tetap dapat berpartisipasi dan memahami materi pembelajaran.

Berbagai kerja pada sektor pendidikan telah dilakukan untuk mengoptimalkan kegiatan belajar selama pandemi. Namun, tetap saja terjadi kehilangan pembelajaran (*learning loss*). Kehilangan pembelajaran dapat berupa kehilangan kemajuan belajar atau ketertinggalan capaian



pembelajaran. Kehilangan kemajuan belajar terjadi terutama pada siswa kelas 1-3 SD yang merupakan fondasi awal perkembangan anak secara akademik (med.com, 4 Oktober 2021). Hal ini tentu mengkhawatirkan karena berpotensi mengganggu perkembangan dan kemajuan belajar siswa pada tahun dan jenjang berikutnya.

Pada peringatan Hari Guru Sedunia 2021, guru menjadi pusat dalam berbagai upaya pemulihan pendidikan (UNESCO, 2021). Oleh karena itu, pemerintah dan pihak terkait perlu fokus pada dukungan terhadap guru dalam menghadapi tantangan pemulihan pendidikan pascapandemi, termasuk dalam hal peningkatan kualitas dan kesejahteraan profesi guru. Pemulihan pendidikan memerlukan guru yang berkualitas untuk mengejar ketertinggalan. Selain itu, kesejahteraan guru juga perlu diperhatikan agar sepadan dengan tanggung jawab yang dibebankan.

Sejalan dengan hal tersebut, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek) Nadiem Makarim dalam pidatonya menyatakan mendukung dan memperhatikan kesejahteraan guru (Media Indonesia, 6 Oktober 2021). Di samping itu, kualitas guru akan terus ditingkatkan melalui berbagai program yang sudah dan akan dijalankan. Tulisan ini mengkaji tentang peran guru dalam upaya pemulihan pendidikan pascapandemi serta peningkatan kualitas dan kesejahteraan guru.

Peran Guru dalam Upaya Pemulihan Pendidikan

Kehilangan kemajuan belajar siswa akibat pandemi Covid-19 setara dengan 5-6 bulan setelah 12

bulan belajar dari rumah dalam hal kemampuan literasi dan numerasi sebelum dan selama pandemi (kompas.com, 6 Oktober 2021). Kondisi lebih parah dapat terjadi karena keberagaman daerah dan tingkat sosial ekonomi siswa. Siswa dengan latar belakang sosial ekonomi rendah, kesulitan akses pembelajaran daring, keterbatasan atau tidak adanya gawai, kuota, jaringan internet, bahkan listrik, anak-anak berkebutuhan khusus, serta anak-anak yang orang tuanya meninggal akibat Covid-19 memerlukan perhatian khusus dalam memulihkan pembelajaran sebagai dampak pandemi Covid-19.

Tanpa upaya pemulihan yang tepat, kehilangan kemajuan belajar akibat pandemi Covid-19 berdampak pada kemajuan belajar siswa di tahun-tahun berikutnya. Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbudristek, Iwan Syahril, dalam pertemuan *East Asian Summit Education Ministers Meeting ke-5 (5th EAS EMM) 2021* menyampaikan bahwa melek huruf dan berhitung menjadi prioritas dalam pemulihan pendidikan, di samping pentingnya mengembangkan *soft skills* dan pendidikan karakter, sebab baca tulis dan berhitung merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai (gtk.kemdikbud.go.id, 4 Oktober 2021).

Dalam upaya pemulihan pendidikan, guru di berbagai daerah berperan dalam mengerahkan kompetensi dan kreativitas guna mendorong siswa untuk meningkatkan capaian belajarnya. Sebagai contoh Guru Kelas 1 SD Masehi Wee Rame di Kabupaten Sumba Barat Daya Provinsi Nusa Tenggara Timur berupaya memulihkan pembelajaran dengan memperkuat kualitas pendampingan orang tua. Sekolah didukung oleh program kemitraan Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia

(INOVASI) melakukan sosialisasi modul Kurikulum Khusus kepada orang tua siswa, mengunjungi rumah siswa untuk memastikan orang tua melakukan perannya, menginformasikan pelaksanaan belajar dari rumah di titik kumpul, dan berdiskusi dengan orang tua untuk mengetahui perkembangan siswa atau bantuan apa yang mereka butuhkan. Sementara itu, Forum Pendidik Madrasah Inklusif (FPMI) Pusat Kementerian Agama mendorong pemerataan akses pembelajaran bagi semua anak tanpa terkecuali sebagai bentuk upaya yang dilakukan untuk memulihkan pembelajaran siswa. FPMI yang beranggotakan para pendidik kreatif fokus pada pendidikan inklusif di mana tantangan bagi anak berkebutuhan khusus lebih menantang di masa pandemi (kemdikbud.go.id, 4 Oktober 2021).

Dengan dimulainya kembali pembelajaran tatap muka terbatas, guru diharapkan lebih siap untuk melaksanakan pembelajaran secara efektif. Namun demikian, dalam proses pemulihan pendidikan guru memerlukan dukungan pemerintah dan seluruh pihak terkait untuk turut mengambil peran dalam mendampingi layanan pendidikan agar semakin efektif dan berkualitas. Pemerintah pusat dan daerah serta berbagai pihak perlu bekerja sama untuk mendukung guru dalam menciptakan pembelajaran yang berpihak kepada siswa. Untuk itu sekolah hendaknya diberikan ruang untuk dapat menyesuaikan pembelajaran.

Beberapa dukungan pemerintah antara lain relaksasi dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) agar sekolah dapat menggunakannya dengan benar berdasarkan kebutuhan yang ada. Kemendikbudristek juga memberikan opsi bagi guru untuk

menerapkan kurikulum darurat yang lebih ramping dan sederhana, membagikan modul pembelajaran untuk membantu daerah yang sulit internet, serta mengembangkan *platform* guru untuk belajar dan berbagi agar guru dapat saling belajar dengan guru sejawat. Dukungan pemerintah daerah dengan mengeluarkan regulasi yang membantu guru dan sekolah untuk mengadakan pembelajaran pada masa pandemi juga penting. Kolaborasi ini diharapkan dapat memberikan semangat baru dalam berkreasi dan berinovasi membantu mengejar ketertinggalan.

Selain itu, pemulihan pendidikan jangka pendek difokuskan pada peningkatan kemampuan literasi dan numerasi siswa serta asesmen untuk mengetahui apa yang siswa bisa dan tidak bisa lakukan. Kemendikbudristek wajib memberikan akses bagi semua guru terhadap modul kurikulum khusus berupa kurikulum yang disederhanakan dan dapat diterapkan secara fleksibel, baik dalam versi digital ataupun versi cetak. Diperlukan lebih banyak ketersediaan sumber daya untuk guru melakukan asesmen diagnosis berbasis kelas guna mengidentifikasi pencapaian dan kebutuhan pembelajaran.

Tantangan Peningkatan Kualitas dan Kesejahteraan Guru

Pembelajaran tatap muka terbatas yang mulai dilaksanakan di sejumlah daerah diragukan efektivitasnya menghasilkan pembelajaran yang berkualitas pada masa pandemi Covid-19 (Kompas, 6 Oktober 2021). Berdasarkan hasil survei Tanoto Foundation selama Juni-Juli 2021, guru merasa belum cakap menggunakan model pembelajaran campuran (*blended learning*) dalam pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas. Tiga dari

empat guru mengharapkan adanya pengembangan kemampuan profesional guru mengenai strategi, metode, dan model pembelajaran campuran. Namun demikian 95% orang tua dan guru mendukung anak kembali ke sekolah (Kompas, 6 Oktober 2021). Diperlukan penguatan kapasitas guru sebagai kunci pemulihan pendidikan yang tertinggal.

Pada Hari Guru Sedunia, Mendikbud juga mengingatkan tantangan dalam pemanfaatan teknologi oleh para guru (mediaindonesia.com, 5 Oktober 2021). Guru diharapkan dapat memanfaatkan teknologi untuk mendesain pembelajaran yang menarik. Dalam jangka panjang bimbingan teknis bagi guru dengan metode campuran serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran perlu diperluas. Selain itu, penguatan kapasitas guru dapat dilakukan melalui penyediaan fasilitas komunikasi dalam komunitas serta *platform* belajar yang sesuai dengan kebutuhan.

Di sisi lain, sebagai jantung pemulihan pendidikan, guru masih dihadapkan dengan permasalahan kesejahteraan. Salah satu persoalan yang krusial dan sensitif adalah yang berkaitan dengan status dan masa depan para guru honorer. Data.kemdikbud.go.id tahun 2021 menyebutkan, saat ini ada 1.385.885 guru bukan PNS, termasuk di dalamnya guru honorer yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia, dengan gaji yang masih jauh dari kata layak.

Kemendikbudristek melalui Kebijakan Merdeka Belajar Episode Ketiga mengatur bahwa maksimal 50% dari dana BOS dapat digunakan untuk membayar gaji guru honorer. Namun hal itu berlaku bagi guru honorer yang terdaftar pada Data Pokok Pendidikan (Dapodik) dan Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDikti) per akhir Juni 2020. Sementara bagi guru honorer

yang belum terdaftar pada Dapodik penghasilannya bergantung pada honor yang tidak menentu dan sangat kurang memadai. Bahkan ada yang hanya menerima gaji bersih Rp 200 ribu hingga Rp 300 ribu per bulan (finance.detik.com, 4 Oktober 2021).

Sebagai bentuk perhatian terhadap guru honorer, pada seleksi 1 juta guru Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) Tahap I, Kemendikbudristek mengeluarkan kebijakan afirmasi. Tetapi dalam pelaksanaannya masih menimbulkan berbagai persoalan dan kritikan dari berbagai pihak, baik dari para guru honorer sendiri, pemerhati dunia Pendidikan, maupun dari DPR RI, yaitu: *pertama*, penyamarataan afirmasi 15% dinilai masih kurang berpihak terhadap guru honorer. Mestinya pemberian afirmasi didasarkan pada *range* lamanya mengabdikan. *Kedua*, tingginya *passing grade* seleksi tahap pertama sangat memberatkan bagi para guru honorer. *Ketiga*, keberadaan bimtek dan kisi-kisi soal yang diberikan Kemendikbudristek terasa tidak bermanfaat karena dalam pelaksanaannya, soal-soal ujiannya jauh berbeda dengan kisi-kisi yang diberikan.

Berdasarkan berbagai permasalahan dalam seleksi 1 juta PPPK Tahap I, Komisi X DPR RI dalam Rapat Kerja (Raker) dengan Kemendikbudristek pada 23 September 2021 meminta pemerintah mempertimbangkan penambahan afirmasi, sehingga bisa menambah jumlah guru yang lulus. Menanggapi hal ini Mendikbudristek berkomitmen untuk mengambil posisi sejalan dengan Komisi X DPR RI, yaitu memperjuangkan permintaan afirmasi tambahan.

Mempertimbangkan pengabdian guru honorer, sudah selayaknya pemerintah memberikan apresiasi dalam bentuk kemudahan dalam proses seleksi PPPK, sebab integritas

guru honorer sudah diperlihatkan dari lamanya mengabdikan sehingga tidak perlu dikhawatirkan. Selanjutnya, setelah menjadi guru PPPK, Kemendikbudristek didorong untuk menyediakan program pembinaan dan berbagai program pelatihan guna memastikan bahwa mereka berkembang menjadi guru berkualitas dan kompeten. Komisi X DPR RI perlu terus melakukan pengawasan dan mendorong pelaksanaan seleksi 1 juta PPPK berjalan dengan lancar sesuai harapan, memenuhi rasa keadilan bagi guru, serta memastikan terlaksananya peningkatan kualitas guru.

Penutup

Sebagai garda terdepan dalam pemulihan pendidikan, guru memikul tanggung jawab untuk mengejar ketertinggalan capaian belajar akibat berbagai keterbatasan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan selama pandemi Covid-19. Namun demikian, pemulihan pendidikan pascapandemi bukan hanya menjadi kewajiban guru. Di sisi lain, sudah selayaknya guru mendapatkan dukungan dari berbagai pihak terkait, baik melalui penyediaan sarana dan prasarana, kebijakan yang tepat, peningkatan kapasitas, serta kesejahteraan dan pengembangan profesi guru secara berkelanjutan.

Komisi X DPR RI perlu mendorong sinergi Kemendikbudristek beserta jajarannya, baik di pusat maupun daerah serta seluruh pihak terkait untuk mendukung guru dalam upaya pemulihan pendidikan. Komisi X DPR RI perlu melakukan pengawasan terhadap berbagai program yang dilakukan serta mendorong dikeluarkannya kebijakan maupun regulasi yang tepat untuk menunjang percepatan pemulihan pendidikan pascapandemi.

Referensi

- "Berbagai Upaya Inspiratif Pemulihan Pembelajaran di Masa Pandemi Melalui Temu Inovasi ke-12", 2 Oktober 2021, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/10/berbagai-upaya-inspiratif-pemulihan-pembelajaran-di-masa-pandemi-melalui-temu-inovasi-ke12>, diakses 4 Oktober 2021.
- "Data Guru Menurut Status Kepegawaian", https://referensi.data.kemdikbud.go.id/dashboard/gtk/ptk_dash2.php?id=20, diakses 4 Oktober 2021.
- "Gaji Guru Honorer Masih Menyedihkan, Kapan Naiknya Ya?", 19 September 2021, <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5730091/gaji-guru-honorer-masih-menyedihkan-kapan-naiknya-ya>, diakses 4 Oktober 2021
- "Guru Jadi Jantung Pemulihan", *Kompas*. 6 Oktober 2021, hal 5.
- "Hari Guru Sedunia 5 Oktober 2021: Sejarah dan Tema Peringatannya", 5 Oktober 2021, <https://www.kompas.com/tren/read/2021/10/05/110500665/hari-guru-sedunia-5-oktober-2021--sejarah-dan-tema-peringatannya?page=all>, diakses 5 Oktober 2021.
- "Indonesia Terus mengembangkan Kerja Sama Pendidikan Antarnegara ASEAN", 4 Oktober 2021, <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/indonesia-terus-mengembangkan-kerja-sama-pendidikan-antarnegara-asean>, diakses 4 Oktober 2021.
- Kesejahteraan Guru Akan Diprioritaskan, *Media Indonesia*, 6 Oktober 2021, hal. 11.

"*Learning Loss* pada Siswa Kelas 1-3 SD Paling Mengkhawatirkan", 1 Oktober 2021, <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/aNr9zqxK-learning-loss-pada-siswa-kelas-1-3-sd-paling-mengkhawatirkan>, diakses 4 Oktober 2021.

"Mas Nadiem, Jadilah Pahlawan Tanpa Tanda Jasa bagi Guru Honorer", 3 Oktober 2021, <https://www.kompas.com/tren/read/2021/10/03/120210365/mas-nadiem-jadilah-pahlawan-tanpa-tanda-jasa-bagi-guru-honorer?page=all>, diakses 4 Oktober 2021.

"Nadiem Janji Prioritaskan Kesejahteraan Guru", 5 Oktober 2021, <https://m.mediaindonesia.com/humaniora/437736/nadiem-janji-prioritaskan-kesejahteraan-guru>, diakses 5 Oktober 2021.

UNESCO. 2021. World Teachers' Day 2021 Fact Sheet: Teachers at the Heart of Education Recovery, <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000379187>, diakses 5 Oktober 2021.



Fieka Nurul Arifa
fieka.arifa@dpr.go.id

Fieka Nurul Arifa, M.Pd., menyelesaikan pendidikan S1 Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Purworejo tahun 2011 dan S2 Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2014. Saat ini menjabat sebagai Peneliti Pertama Kepakaran Pendidikan pada Pusat Penelitian-Badan Keahlian DPR RI. Beberapa karya ilmiah yang telah dipublikasikan antara lain: "Pemerataan Kualitas Pendidikan di Daerah Kepulauan" (2018), "Mitigasi Bencana pada Sektor Pendidikan Formal" (2018), "Pencegahan Kekerasan melalui Pendidikan Karakter" (2019), "Peningkatan Kualitas Hidup Manusia melalui Program Keluarga Harapan (PKH) dan Program Indonesia Pintar (PIP)" (2019), dan "Peningkatan Kualitas Pendidikan: Program Pendidikan Profesi Guru Pra Jabatan dalam Pemenuhan Kebutuhan Guru Profesional di Indonesia" (2019).

Info Singkat

© 2009, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI
<http://puslit.dpr.go.id>
ISSN 2088-2351

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi tulisan ini tanpa izin penerbit.